

# PROFIL DAN POTENSI EKONOMI PEREMPUAN DI PASAR TRADISIONAL SURAKARTA SEBAGAI BASIS PEREKONOMIAN RAKYAT

Joko Sutarso\* dan Ahmad Muhibbin\*\*

\*Program Studi Ilmu Komunikasi FKI

\*\*Program Studi PPKn FKIP

Universitas Muhammadiyah Surakarta

Jl. A. Yani Pabelan Tromol Pos 1 Kartasura Surakarta 57102

Telp. 0271-717417 psw 130

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menjabarkan dan menjelaskan potensi perempuan dalam aktivitas perdagangan di pasar tradisional Surakarta dalam perspektif jender. Penelitian ini dilakukan di dua pasar tradisional di Surakarta, yaitu Pasar Kadipolo dan Pasar Sidodadi Kleco. Desain penelitian ini dengan menggunakan survey langsung ke lapangan sehingga diperoleh data atau informasi kualitatif, sehingga hasilnya dianalisis dengan analisa kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perdagangan di pasar tradisional memiliki resistensi yang cukup besar dalam menghadapi krisis ekonomi. Dengan sliding price system membuat persaingan antar pedagang menjadi relatif kecil dengan demikian monopoli dapat dihindarkan, sehingga memiliki potensi menjadi basis ekonomi kerakyatan. Relasi suami istri yang sama-sama bekerja berlangsung lebih terbuka dan egaliter daripada di kalangan menengah atas terutama di kalangan priyayi.

**Kata kunci:** Potensi perempuan, perdagangan, pasar tradisional, perekonomian rakyat, jender.

## PENDAHULUAN

Secara sederhana pasar adalah tempat bertemunya produsen dengan konsumen. Produsen adalah mereka yang menghasilkan barang dan jasa, sedangkan konsumen adalah mereka yang membutuhkan barang dan jasa. Tempat bertemunya produsen dan konsumen ini disebut pasar, sedangkan istilah "tradisional" lebih menunjukkan bahwa pelaku-pelaku ekonomi yang beraktivitas di dalamnya menggunakan metode-metode yang relatif sederhana bahkan seringkali mengandalkan intuisi daripada pengetahuan manajemen. Kegiatan pasar tradisional digambarkan dengan kesibukan yang padat dengan kegiatan tawar menawar di sana-sini. Kegiatan tawar menawar yang ramai ini menjadi salah satu ciri khas pasar tradisional.

Pasar tradisional yang ditemui sekarang pada umumnya dapat hidup berdampingan dengan perdagangan yang dikelola dengan lebih modern, seperti kios dan toko. Adapun susunannya biasanya di tengah pasar terdiri dari los yang memanjang tempat pedagang meletakkan dagangannya. Di antara los terdapat gang tempat orang-orang berjalan melihat-lihat dan mencari berbagai barang-barang kebutuhan yang diinginkan. Biasanya sisi tepinya juga dipenuhi oleh para *bakul* yang menggelar dagangannya di atas *tampah* yang ditaruh di atas *tenggok* (bakul), sehingga jumlah dan jenis dagangannya relatif sedikit (misalnya penjual tahu, tempe, bandeng, telur asin). Sedangkan mereka yang mampu menyewa los mempunyai jumlah dagangan lebih banyak. Sebagai pembatas sekaligus pagar

pasar dengan luar pasar, dibangun kios-kios mengitari pasar, yang dikelola secara lebih modern dan umumnya mereka datang belakangan. Di luar pasar masih banyak aktivitas berdagang baik yang dilakukan oleh para *bakul* juga para pedagang kaki lima. Model pasar dengan pedagang permanen dikelilingi oleh pedagang lain atau pedagang kaki lima ini oleh Hernando de Soto (1992:75) disebut sebagai pasar lingkaran (*belts*).

Pada beberapa keadaan, munculnya pedagang-pedagang baru di luar pasar dengan barang dagangan yang sama dengan di dalam pasar, membuat pembeli enggan masuk ke dalam pasar karena mereka bisa mendapatkan barang di luar pasar dengan kualitas dan harga yang lebih kurang sama. Keadaan semacam ini menimbulkan masalah baru bagi pengelola kota (Dinas Pasar Kota Surakarta), karena *pasar tumpah* ke badan-badan jalan menimbulkan kerawanan masalah kemacetan, kesemrawutan di jalan-jalan dekat pasar, dan akibat lebih lanjut adalah penarikan retribusi menjadi dilematis.

Jalur perdagangan dari dan menuju pasar dapat dikategorikan menjadi jalur perdagangan koleksi dan distribusi. Perdagangan koleksi artinya mengumpulkan produksi terutama dari pedesaan seperti produk pertanian, peternakan dan industri kecil dan kerajinan rumah tangga. Sedangkan distribusi adalah mendistribusikan hasil-hasil industri baik untuk kebutuhan pertanian, peternakan atau rumah tangga ke konsumen. Tentang jalur perdagangan ini Liem Twan Djie (1995) membuat klasifikasi terdiri dari perdagangan besar-besaran koleksi dan distribusi, pedagang perantara koleksi dan distribusi, dan pedagang kecil koleksi dan distribusi. Namun gambaran jalur perdagangan produk pertanian sebetulnya tidak sederhana gambaran di atas. Huub de Jonge (1989) menggambarkan jalur perdagangan komoditi tembakau di Madura, melibatkan beberapa tingkat perantara dan pedagang sebelum masuk pada industri rokok. Di tingkat yang paling bawah, berhubungan langsung dengan petani

adalah perantara, di atasnya berturut-turut adalah tengkulak kecil, *bandol*, juragan, dan *tauke*.

Di pasar tradisional jalur perdagangan kecil koleksi dapat melalui rentang yang lebih panjang. Misalnya, alur hasil kebun tidak semuanya langsung masuk ke pasar melainkan telah melalui beberapa *bakul* desa. Pemilik kadang-kadang cukup menaruh dagangan di depan rumah, dengan demikian pemilik juga sekaligus dapat menjadi pedagang, kemudian bila datang *bakul* menawar dengan harga tertentu dan disetujui maka barang dibawa. Sebelum masuk pasar barang tersebut bisa jadi telah berpindah tangan dari *bakul* ke *bakul* beberapa kali, sehingga jumlahnya semakin membesar di tangan *bakul* koleksi di pasar. Sebaliknya untuk distribusi yang merupakan jenis barang industri maka kios-kios dan toko yang lebih modern merupakan tempat menjual yang cukup efektif dan efisien. Sedangkan distribusi produk pertanian yang telah dikelola dengan modal dan teknologi yang memadai, seperti sayur mayur, kentang, brambang, bawang dan sebagainya merupakan jenis "perdagangan besar-besaran yang dilaksanakan secara kecil-kecilan". Artinya, produk dalam jumlah besar didistribusikan dalam unit-unit kecil kepada banyak pedagang sehingga masing-masing memperoleh dagangan dalam jumlah relatif kecil sesuai dengan seberapa kemampuannya dalam menjual (Dewey, 1992: 89).

Munculnya perempuan pelaku ekonomi di pasar tradisional yang kemudian dikenal dengan sebutan *Simbok Simbok Bakul* menandakan bahwa para pelaku umumnya adalah perempuan pedesaan atau lapis bawah perkotaan. Sebutan *simbok* umumnya dipakai di kalangan masyarakat biasa di pedesaan atau lapis bawah perkotaan untuk menyebut seorang perempuan yang telah cukup umur, sebutan terhadap orang yang melahirkan atau sebutan untuk seorang yang cukup tua. Sedang untuk mereka yang berasal dari kalangan menengah dan atas pedesaan tidak

lazim menyebut seorang perempuan dengan *Simbok* atau *Mbok*.

Tingkat keterlibatan perempuan yang tinggi dalam sektor perdagangan sesungguhnya bertolak belakang dengan anggapan masyarakat tentang perempuan Jawa. Selama ini di kalangan masyarakat tradisional khususnya, kaum perempuan dipandang sebagai golongan masyarakat yang lembut dan halus budi, sementara dunia perdagangan tidak saja dipandang kasar, penuh tipu muslihat dan kecurangan sehingga juga dinilai rendah. Untuk kalangan masyarakat Jawa, khususnya masyarakat *priyayi* ada anggapan bahwa berdagang dianggap rendah dan tidak sesuai dengan status mereka (Abdullah, 1989). Menurut Burger (dalam Suyanto, 1983) anggapan kaum *priyayi* itu tampaknya bersumber dari dua hal: *Pertama*, kegiatan perdagangan yang mencari keuntungan sehingga ada pihak lain yang menanggung kerugian, dianggap bertentangan dengan kebudayaan "halus" kaum *priyayi* sebagai golongan yang terhormat. *Kedua*, berkait dengan ego kalangan *priyayi* sebagai golongan masyarakat yang terhormat dan yang harus dihormati. Kaum pedagang yang umumnya berasal dari golongan *wong cilik* yang mengalami kenaikan status menjadi golongan menengah secara ekonomis dianggap bisa menjadi ancaman *status quo* kebangsawanan Jawa. Persaingan di bidang ekonomi ini membuat kaum *priyayi* menanamkan nilai-nilai negatif terhadap dunia perdagangan agar secara kultural mereka tetap menjadi golongan elit.

Permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan: *Pertama*, menjelaskan potensi aktivitas ekonomi perempuan dalam perdagangan di pasar tradisional Surakarta. *Kedua*, menjelaskan perspektif jender dalam perdagangan di pasar tradisional di Surakarta. Sedangkan tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui potensi perempuan dalam perdagangan dalam pasar tradisional dan perspektif jender dari aktivitas dalam perdagangan di pasar tradisional Surakarta.

## METODE PENELITIAN

Sesuai dengan tujuan penelitian ini maka penelitian didesain dengan menggunakan *ex-post facto survey* atau survey turun ke lapangan untuk mengumpulkan fakta dan membiarkan obyek penelitian dalam keadaan natural atau alami sehingga dapat menghasilkan fakta baik berupa data maupun informasi kualitatif yang merupakan hasil eksplorasi yang dapat dipertanggungjawabkan (Faisal, 1992:105).

Setelah diadakan survey awal di lapangan maka ditentukan tempat penelitian ini adalah dua pasar tradisional di Kota Surakarta, yaitu Pasar Kadipolo yang berada di tengah kota Surakarta dan Pasar Sidodadi Kleco yang berada di perbatasan Kota Surakarta dan Kecamatan Kartosuro Kabupaten Sukoharjo. Pemilihan kedua tempat penelitian berdasarkan alasan bahwa kedua pasar ini dapat memenuhi karakteristik pasar tradisional sebagaimana dimaksud untuk mencapai tujuan penelitian.

Dalam perspektif jender hendak diteliti berbagai relasi yang mengungkap ada tidaknya bias dan diskriminasi jender dalam relasi perempuan dan laki-laki baik terhadap suami, sesama pedagang dan konsumen baik perempuan maupun laki-laki. Metode yang dipergunakan dalam pengumpulan data adalah dengan menggunakan metode *purposive sampling* atau sampel bertujuan.

Sedangkan populasi penelitian adalah seluruh pelaku perdagangan di kedua pasar tradisional yang diteliti. Setelah sample ditentukan dengan key informan adalah kepala pasar, dan para pelaku perdagangan yang telah lama yang mengetahui sejarah pasar atau telah termasuk pedagang yang lama di pasar tersebut. Adapun instrumen pengumpulan data dan informasi adalah dokumentasi, observasi dan wawancara terhadap key informan, kemudian dilakukan *snowball sampling* dan kemudian *indepth interview* ketika ditemui kasus yang bias dan diskriminatif maupun yang mendukung ke-

setaraan dan keadilan jender. Hal ini diperlukan dalam rangka memberikan klarifikasi mengenai jender dalam sektor perdagangan di pasar tradisional.

Dari data yang dikumpulkan melalui studi pustaka, dokumen, hasil observasi dan wawancara maka data-data yang dikumpulkan dipilah-pilah (diklasifikasikan) menurut pokok-pokok permasalahannya, kemudian dianalisa berbagai bentuk dan pola relasi perempuan dan laki-laki dalam perdagangan di pasar tradisional. Dari pola-pola relasi tersebut dapat dianalisa dalam pola-pola yang cenderung bias dan diskriminatif serta pola-pola yang cenderung mendukung ke-setaraan dan keadilan jender.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pasar Kadipolo berada di tengah Kota Surakarta, tepatnya berada di Jalan dr. Radjiman (dh. Laweyan) berseberangan dengan Pasar Kembang. Sebagai pasar yang cukup besar, Pemkot membuat pasar menjadi dua lantai. Dalam perkembangan yang sekarang, keramaian terpusat di lantai satu, sedang perdagangan di lantai dua terlihat sepi bahkan banyak los yang tidak dipakai *dasaran*, tetapi hanya dipergunakan untuk menumpuk barang dan tempat istirahat tidur para pedagang ketika rasa kantuk tidak tertahan. Kecenderungan yang sama terlihat di beberapa pasar tradisional yang mengalami perubahan fungsi terutama berkaitan dengan pemanfaatan los pasar ini. Los pasar di lantai dua sepi karena ada kecenderungan pedagang berjualan di lantai satu atau bahkan di luar pasar untuk mendekati pembeli. Dalam perkembangan kemudian banyak pedagang yang berjualan di luar pasar, di emper pasar bahkan sampai di bahu jalan sehingga pembeli enggan masuk ke pasar atau berdesak-desakan di tengah pasar yang sumpek, apalagi harus naik ke lantai dua, padahal diluar pasar di-

temukan banyak penjual yang menjual barang yang sama dan dengan harga yang sama pula.

Ini menjadi dilema bagi pengelola pasar atau dinas pasar Pemkot Surakarta, terutama terkait dengan penarikan retribusi pasar. Bila pengelola pasar menarik retribusi kepada pedagang di luar pasar berarti melegalkan kehadiran mereka sekalipun keberadaan mereka sering menimbulkan kesemrawutan dan kemacetan lalu lintas. Sedang bila tidak ditarik retribusi akan mengurangi pendapatan Dinas Pasar, kondisi ini akhirnya mengakibatkan pihak yang terkait membiarkan hal ini terus berlangsung sehingga tengah pasar tetap kosong dan sepi karena pembeli menjadi semakin enggan masuk ke pasar.

Keadaan ini akan berakibat: *Pertama*, Pemanfaatan fungsi los yang dibangun dua lantai dengan maksud agar dapat menampung semakin banyak pedagang di tengah keterbatasan lahan kota yang semakin mahal, tidak tercapai. *Kedua*, dari segi investasi Pemkot rugi karena pembangunan lantai dua akan memakan biaya yang lebih besar, dan bila tidak dipakai maka pemkot akan kehilangan salah satu pendapatan yaitu retribusi pasar. *Ketiga*, berkaitan dengan penanganan kesemrawutan, kemacetan dan lingkungan yang buruk di luar pasar sebagai akibat dari fungsi lahan yang tidak sebagaimana mestinya sebagai akibat dari aktivitas perdagangan di luar pasar.

Keadaan di Pasar Kadipolo berbeda dengan pasar Kleco, sekalipun banyak pedagang di luar pasar meluber di jalan-jalan di sekitarnya namun pemanfaatan los dan kios di tengah pasar tetap optimal. Dengan kata lain, melubernya pedagang di jalan-jalan sekitar pasar adalah akibat dari kepadatan di tengah pasar yang memang tidak mampu lagi menampung pertambahan jumlah pedagang. Di samping itu, ada kecenderungan mereka yang *dasaran* di luar pasar merupakan pedagang yang relatif baru atau juga karena jumlah dan jenis dagangannya tidak banyak sehingga berdagang dalam waktu yang lebih terbatas. Bila pedagang dalam pasar berdagang

sejak pagi hingga sore, rata-rata pedagang di luar pasar berdagang ketika pasar ramai di pagi hari dan segera mengemasi *dasarannya* ketika hari semakin siang. Ibu-ibu yang berbelanja setelah pulang bekerja pada siang hari, umumnya masih bisa dilayani oleh pedagang-pedagang yang berada di dalam pasar.

Krisis ekonomi yang terjadi beberapa tahun terakhir telah mengubah pola konsumsi kalangan menengah dan atas. Meningkatnya harga-harga sebagai akibat kenaikan Tarif Dasar Listrik (TDL), Telpon dan Bahan Bakar Minyak (BBM) telah mengakibatkan kalangan menengah dan atas menekan atau menurunkan anggaran belanja konsumsinya, salah satu strategi adalah dengan berbelanja, terutama untuk kebutuhan dapur di pasar-pasar tradisional. Dengan demikian jumlah konsumen potensial maupun konsumen riil semakin bertambah ditengah masyarakat sedang dililit krisis yang belum kunjung berakhir ini. Hal ini menunjukkan bahwa sektor perdagangan di pasar-pasar tradisional memiliki resistensi yang kuat dalam menghadapi krisis ekonomi.

Di kedua pasar ditemukan para migran baik sirkuler maupun menetap. Artinya mereka bukan penduduk asli Kota Surakarta, yang bekerja sebagai pedagang atau *bakul* untuk mengatasi krisis dan kemiskinan keluarga adalah petani pedesaan di sekitar Surakarta.

Peran dominan perempuan dalam aktivitas perdagangan di pasar tradisional merupakan fenomena yang umum ditemui di berbagai pasar tradisional. Keterlibatan laki-laki dalam kegiatan perdangan di pasar tradisional, sekalipun ditemukan namun umumnya masih tetap melibatkan keikut-serataan (*cawe-cawe*) kaum perempuan. Hal sebaliknya malah banyak terjadi, bahwa laki-laki juga berperan "membantu" aktivitas perdagangan wanita, misalnya dalam bentuk membantu mengangkut barang-barang dagangan, mengantarkan ke pasar di pagi hari dan menjemput di sore hari, dan melak-sanakan tugas rumah

tangga dengan dibantu anggota keluarga yang lain.

Menurut Bagong Suyanto (1996:98-100) ada beberapa alasan mengapa kaum perempuan banyak yang memilih menekuni pekerjaan di sektor perdagangan atau *bakulan* ini. *Pertama*, karena alasan ekonomi atau karena responden merasa bahwa selama ini penghasilan yang diperoleh suami relatif kurang bisa diandalkan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangganya, sehingga kemiskinan ini telah mendorong wanita untuk tidak tinggal diam, turut bekerja dengan modal terbatas atau hampir tanpa modal sama sekali. Menjadi *bakul* atau berdagang kecil-kecilan adalah salah satu cara untuk tetap *survive* di tengah tekanan kemiskinan yang semakin berat. *Kedua*, karena daya tarik sektor perdagangan itu sendiri. Ciri-ciri sektor perdagangan di pasar tradisional mirip dengan sektor perdagangan informal. Disamping memiliki kapabilitas yang besar, juga lentur dalam menyerap tenaga kerja, sehingga sektor ini mudah dimasuki oleh mereka yang tidak memiliki ketrampilan yang cukup serta mereka yang berpendidikan rendah sekalipun.

*Ketiga*, daya tarik yang lain adalah berkait dengan besar kecilnya resiko usaha. Bidang pertanian yang menjadi andalan penduduk pedesaan sangat tergantung pada musim yang dapat berubah-ubah dan gangguan lain seperti hama penyakit, bencana alam dan lain sebagainya. Usaha *bakulan* di pasar tradisional selain dapat *dijagake* (diandalkan) dan *ajeg* (teratur), juga dari segi resiko juga relatif kecil karena bisa berdagang hampir tanpa modal. *Keempat*, selain karena daya tarik sektor perdagangan, juga terkait dengan tekanan struktural yang berasal dari lingkungan mereka. Karena tidak memiliki tanah yang memberi daya dukung bagi keberlangsungan kehidupan keluarga, menyebabkan perempuan cenderung bekerja di sektor perdagangan daripada sektor pertanian sebagai buruh atau petani gurem misalnya. Lagipula dengan adanya revolusi hijau yang mendorong mekanisasi

dalam bidang pertanian mulai dari menyiapkan tanah sampai memetik hasilnya telah menggeser sejumlah besar tenaga kerja perempuan dari sektor pertanian di pedesaan. Tenaga kerja menyiangi rumput di sawah (*matun*) atau panen padi dengan *ani-ani* telah digantikan dengan cara-cara yang lebih modern. Demikian juga pengolahan padi menjadi beras yang dimasa lalu dilakukan dengan ditumbuk di *lesung* digantikan oleh mesin *huller*. Kelima, berkaitan dengan pertimbangan-pertimbangan pribadi perempuan. Alasan untuk berusaha di sektor perdagangan ini adalah keinginan kaum perempuan sendiri untuk meningkatkan *bargaining position*-nya, baik dihadapan suami, anak-anaknya ataupun sesama perempuan. Dengan bekerja di sektor publik dan memperoleh penghasilan sendiri maka mereka merasa lebih dihargai. Bentuk penghargaan tidak selalu dalam bentuk materi, namun bisa berupa bantuan dari suami atau anak-anak menghargai kerja keras orang tuanya dengan terpacu belajar lebih keras di sekolah. Demikian juga dalam mengelola keuangan lebih otonom, sehingga perempuan dapat mengurus keperluannya sendiri seperti bedak, lipstik dan peralatan lainnya.

Aktivitas para perempuan di sektor perdagangan di pasar tradisional ini, di satu sisi telah mampu meningkatkan peran perempuan yang secara struktural dikonstruksikan subordinatif terhadap peran dan supremasi laki-laki. Ada kelebihan yang secara alami dimiliki oleh perempuan yang dapat mendukung aktivitasnya di pasar tradisional. Sifat-sifat tersebut antara lain adalah sifat lembut, ketelitian dan kesabaran. Mengenai sifat-sifat perempuan sebagai figur yang cocok dalam kehidupan pasar tradisional adalah karena pengalaman, keberanian melakukan tawar menawar dan kelincahan memanfaatkan celah-celah ketidaktahuan pihak lain adalah unsur yang lebih menjadi penentu keberhasilan pedagang mengelola usahanya (Geertz, 1992). Penelitian Stanson di Estancia sebagaimana dikutip oleh Suyanto (1996: 95)

menunjukkan bahwa kegiatan tawar menawar dalam sektor perdagangan membutuhkan kesabaran, kemampuan mengatakan “tidak”, kemampuan berbicara yang semua itu merupakan kekuatan wanita. Dengan berbagai alasan yang dikemukakan di atas semakin nampak peran dominan perempuan dalam sektor perdagangan di pasar tradisional.

Sekalipun peran wanita cukup dominan dan tidak jarang hasil kerjanya menjadi andalan pendapatan keluarga namun mereka tetap menghargai suaminya. Para perempuan pedagang ini menggunakan istilah *gotong royong* untuk menjelaskan bentuk relasi mereka, agar dominasi perempuan ini tidak terkesan sebagai subordinasi perempuan atas laki-laki. Di dalam *gotong royong* yang ada adalah bagaimana suami-istri bekerja bersama agar kebutuhan keluarga dapat tercukupi, dengan tanpa mempermasalahkan siapa yang lebih pandai dan menghasilkan banyak uang. Di masyarakat bawah marginal hubungan suami istri dapat berlangsung dengan lebih terbuka dan egaliter.

Keterlibatan perempuan dalam aktivitas ekonomi, telah membuat perempuan mengetahui betapa sulitnya mencari uang sehingga mereka cenderung menghargai suaminya yang mau bekerja sekalipun hasilnya tidak tentu. Sebaliknya suami akan lebih menghargai istrinya karena beban mencari nafkah untuk keluarga tidak hanya dipundaknya, melainkan juga dibantu oleh istrinya.

Kesetaraan dan keadilan lebih nampak pada keluarga menengah dan bawah terutama yang keduanya bekerja, sedangkan masyarakat atas terutama dari kalangan *priyayi* Jawa konsep istri sebagai *konco wingking* lebih nampak dan terpelihara. Hal ini juga terungkap dari hasil penelitian Nunuk P. Murniati (2001: 42) menyatakan bahwa institusi terkecil yang menjadi basis pembagian kerja secara seksual adalah terjadi dalam rumah tangga. Sekalipun, pembagian kerja secara seksual yang subordinatif dalam keluarga ini lebih ketat berlaku di kalangan “berpunya” atau

menengah “priyayi” ketimbang kelas “tidak berpunya”. Karena kalangan “berpunya” terikat pada peraturan perkawinan dalam rangka memperluas jaringan sosialnya demi “mengamankan” pewarisan kekayaan pribadi. Sedangkan dari kalangan “tidak berpunya” karena tidak memiliki kekayaan yang harus diwariskan kepada keturunannya, kehidupan mereka lebih tak terikat peraturan dalam perkawinan, kecuali bahwa mereka harus bekerja lebih keras agar dapat hidup.

Kehadiran laki-laki dalam mengantar dan menjemput istrinya yang bekerja juga sebagai bentuk “perlindungan” secara psikis dan psikologis. Perempuan bekerja di luar rumah, apalagi dalam sektor marginal menghadapi berbagai kemungkinan pelecehan secara psikis maupun fisik. Selain itu kehadiran suaminya juga sebagai upaya menghindari pandangan minor dan prasangka masyarakat terhadap perempuan yang bekerja sebagai akibat konstruksi sosial yang bias terhadap gender.

Menurut Geertz (1992:33) di pasar tradisional berlaku sistem harga luncur (*sliding price system*) untuk menjelaskan bahwa persaingan bukan antara penjual dengan penjual sebagaimana dalam perekonomian firma, melainkan antara pembeli dan penjual. Tidak adanya persaingan diantara sesama penjual ini juga nampak bahwa sebelum sampai ke pasar barang tersebut bisa jadi sudah berputar di tangan beberapa bakul. Bahkan jika ada pembeli menanyakan barang yang sebenarnya ia tidak miliki, dapat saja ia “meminjam” barang dagangan sesama pedagang bila laku baru diberi sejumlah harga tertentu dengan menambahkan dengan sedikit keuntungan yang diperolehnya. Dengan mudahnya masuk ke dalam bidang perdagangan ini sekaligus dapat menjamin yang bersangkutan, bahwa tidak ada yang mengambil keuntungan yang luar biasa (Dewey, 1992:96) karena dalam pasar tidak bisa diciptakan monopoli atas jenis barang tertentu.

Para pedagang ini umumnya memerlukan waktu kerja yang panjang, dengan penghasilan yang minim. Waktu kerja yang panjang ini mengakibatkan urusan rumah tangga pedagang menjadi urusan *extended family*, dengan melibatkan ibu, mertua atau anggota keluarga yang lain. Di samping itu mahalnya rumah tinggal juga menyebabkan satu rumah pada keluarga marginal ditempati oleh beberapa keluarga sekaligus. Hal ini berbeda dengan kelompok menengah dan atas yang lebih bertumpu pada *nuclear family* (keluarga inti).

Beragamnya jawaban pertanyaan berapa penghasilan yang diterima setiap hari, ini menunjukkan bahwa penghasilannya adalah tidak pasti atau tidak tentu. Namun mereka tetap bertahan karena hasil yang diperoleh tidak tentu karena penghasilan tidak selalu berupa uang yang berhasil dikumpulkan dan dikurangi dengan modal untuk *kulakan*. Banyak hasil lain yang diperoleh seringkali tidak dihitung, misalnya biaya makan dan minum, beras dan sayur mayur yang dibawa pulang untuk dimasak keluarga. Jawaban yang sama juga diberikan untuk menjawab seberapa besar keuntungan yang dipakai untuk memperbesar modal. Hasil yang diperoleh, berapapun, akan digunakan untuk memenuhi kebutuhan keluarga sebagaimana dalam ciri perekonomian subsisten. Ada kepercayaan yang besar bahwa bila diberi kesehatan maka selalu ada rejeki, seperti peribahasa *Ono dino, ono upo*. Ini baru pertimbangan yang bersifat ekonomis, ada lagi keuntungan yang bersifat non-ekonomis, misalnya masalah perlu kesibukan untuk mengisi hari tua, keperluan bergaul dengan orang lain atau bahkan menganggap kegiatan di pasar ini sebagai hiburan daripada menganggur di rumah.

Banyak pula pedagang yang mulai tua dan merasa tenaganya sudah mulai berkurang yang sekarang dibantu oleh anak atau anggota keluarga lainnya. Bahkan banyak generasi yang lebih muda, berdagang di pasar untuk meneruskan usaha yang telah dirintis orang tuanya.

Dalam penelitian ini juga ditemukan hubungan yang khas antara pedagang *bumbon*, sayur mayur dan daging yang relatif besar dalam rangka mengikat agar pembeli potensial menjadi pelanggan tetapnya. Pada saat lebaran ada kebiasaan pedagang pasar untuk memberi hadiah/bingkisan kepada para pelanggannya terutama pada hari lebaran. Kebiasaan ini sudah berlangsung lama dan telah menjadi kebiasaan umum di kalangan pedagang pasar sehingga mereka yang merasa pelanggan perlu meminta hadiah/bingkisan bila pedagang tersebut belum memberikan hadiah tersebut menjelang lebaran. Hadiah/bingkisan itu biasanya berupa kain. Cara ini termasuk cara baru dan umumnya dilakukan oleh pedagang sayur dan bumbon yang bermodal cukup besar dan dikelola bukan lagi dengan cara-cara tradisional. Karena biaya untuk menyediakan hadiah/bingkisan ini memerlukan biaya yang cukup besar dan harus diperhitungkan dalam biaya yang pada akhirnya disisihkan dari sebagian keuntungan yang diperoleh.

## KESIMPULAN

Perdagangan di pasar tradisional memiliki resistensi yang cukup kuat dalam menghadapi

krisis ekonomi dewasa ini sekaligus berpotensi menjadi basis perekonomian kerakyatan. Dengan sistem harga luncur (*sliding price*), dimana persaingan bukan antara pedagang dengan pedagang melainkan antara pedagang yang ingin mendapat keuntungan yang besar dengan pembeli yang ingin mendapatkan harga murah. Sistem ini tidak memungkinkan salah satu pihak mendapat keuntungan yang luar biasa sehingga terjadi eksploitasi keuntungan yang terlalu besar, karena perdagangan dalam pasar tradisional tidak memungkinkan terjadinya monopoli.

Bentuk relasi suami-istri yang lebih egaliter dan terbuka lebih memungkinkan terjadi dalam keluarga komunitas menengah dan bawah, terutama bagi keluarga yang istrinya ikut bekerja mencari nafkah untuk keluarga, sedangkan status istri sebagai *konco wingking* terpelihara dalam masyarakat atas terutama dari kalangan priyayi. Dalam masyarakat marginal peran suami disamping bekerja bersama atau *bergotong royong* untuk memenuhi kebutuhan keluarga, perempuan juga perlu “perlindungan” baik secara psikis maupun fisik dari pandangan minor masyarakat terhadap perempuan yang bekerja sebagai akibat konstruksi sosial yang bias terhadap gender.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdulah, Irwan. 1989. *Wanita Bakul di Pedesaan Jawa*. Yogyakarta: Penelitian Kependudukan UGM.
- Dewey, A. G. 1992. “Pola Perdagangan dan Keuangan dalam Pemasaran Tani di Jawa” dalam Sajogja dan Pujiwati Sajogja. 1992. *Sosiologi Pedesaan Jilid I*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Djie, Liem Twan. 1995. *Perdagangan Perantara Distribusi Orang-orang Cina di Jawa: Suatu Studi Ekonomi*. Jakarta: KITLV dan PT Gramedia.
- Faisal, Sanapiah. 1992. *Format-format Penelitian Sosial*. Jakarta: CV Rajawali.

Geertz, Clifford. 1976. *Involusi Pertanian*. Jakarta: Jakarta: Bhratara.

—————. 1992. *Penjaja dan Raja: Perubahan Sosial dan Modernisasi Ekonomi di Dua Kota di Indonesia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Jonge, Huub de. 1989. *Madura dalam Empat Zaman: Pedagang, Perkembangan Ekonomi dan Islam (Suatu Studi Antropologi Ekonomi)*. Jakarta: KITLV dan PT Gramedia.

Murniati, Nunuk P. 2001. *Gerakan Ekonomi Perempuan Sebagai Basis Ekonomi Rakyat: Sebuah Refleksi Pengalaman Lapangan*. Jakarta: PT. Bina Rena Pariwara.

Soto, Hernando de. 1992. *Masih Ada Jalan Lain: Revolusi Tersembunyi di Negara Dunia Ketiga*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Suyanto, Bagong. 1996. *Kemiskinan dan Kebijakan Pembangunan: Kumpulan Hasil Penelitian*. Yogyakarta: Aditya Media.